BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tenaga kerja wanita adalah perempuan abad modern ini. Dimana Cita-cita para aktifis gerakan feminisme telah terwujud menjadi sosok-sosok perempuan tangguh yang bernama TKW. TKW rela meninggalkan suami dan anak-anaknya di kampung, mencari penghidupan guna menanggung jaminan keberlangsungan hidup keluarga. Bukan cuma anak, orang tua, adik, saudara, bahkan para TKW yang tangguh itu banyak yang menanggung nafkah untuk menghidupi suami mereka. Walaupun suami mereka menjadi suami wanita lain dikampung, atau kabar yang terbaru menghamili anak angkat yang masih belia.

Jaman sekarang berubah, banyak hal-hal yang dulunya dianggap salah kini menjadi benar. Demikian juga halnya yang dulunya wajib sekarang berubah menjadi tidak wajib.

Persoalan kontrak sosial antara lelaki dan perempuan misalnya. Dulu wanita bukan tulang punggung keluarga untuk menafkahi. Sebagai seorang istri, wanita pada jaman dahulu sangat sedikit yang bekerja di sawah atau menggembalakan ternak. Maka nilai yang berlaku pada saat itu bahwa lelaki wajib menafkahi istri dan

anaknya. Kini jaman berubah, lapangan pekerjaan pun sudah banyak tersedia, bahkan mungkin akan segera didominasi oleh kaum perempuan.[1]

Pekerjaan adalah salah satu dari sedikit asset yang dimiliki kalangan miskin, jika mereka memiliki pekerjaan yang baik, maka mereka akan berkesempatan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk keluar dari kemiskinan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya tersebut bahwa potensi tenaga kerja yang ada di Jawa Barat ini hendaknya harus dapat dimanfaatkan.

Dengan adanya wanita bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja, karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Dalam kegiatan penyaluran tenaga kerja, Indonesia melakukan kerja sama dengan negara kawasan Timur Tengah dan Afrika seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab Saudi, Jordania, dan Qatar. Sisanya ditempatkan di kawasan Asia Pasifik seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, dan Taiwan.[2]

Persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat, akan tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Hal

---

[1] http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/04/03/tkw-adalah-perempuan-modern-abad-ini/ diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 20.07 WIB

[2] *http://www.kerjaluarnegeri.org/2012/08/statistik-kerja-luar-negeri-2011-2012.html*

tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar bagaimana tenaga kerja yang ada ini dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan.[3]

Seperti halnya yang terjadi dikabupaten Indramayu data dari dinas sosial dan transmigrasi menyatakan bahwa Data statistik TKW asal Kabupaten Indramayu perkecamatan dari 01 Januari 2012 s.d 31 desember 2012 jumlah TKW yang bekerja keluar negeri mencapai 18.550 dan jumlah tkw secara global dari 31 januari 2013 jumlahnya mencapai 1.747 dengan proporsisi 100.00 % sedangkan dari 28 februari 2013 jumlahnya mencapai 1.622 dengan proporsisi 100.00%. Dimana kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah yang mengirim tenaga kerja ke luar negeri khusunya perempuan. Sebagian besar perempuan di indramayu bekerja sebagai TKW. Baik remaja hingga ibu rumah tangga, melihat faktor ekonomi yang semakin meningkat serta kebutuhan untuk menyambung kelangsungan hidup, para perempuan di kabupaten indramayu memilih bekerja sebagai TKW. Sehingga hampir semua perempuan remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya memilih bekerja sebagai TKW. Begitupun para ibu ramah tangga yang bermasalah dengan faktor ekonominya ia rela menjadi TKW ke luar negeri dengan meninggalkan anak dan suaminya selama beberapa tahun dan jika memiliki kesempatan untuk pulang hanya beberapa bulan saja, selebihnya mereka berangkat lagi dan melanjutkan pekerjaannya

[3]http://www.kerjaluarnegeri.org/2012/08/statistik-kerja-luar-negeri-2011-2012.html diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 22.13 WIB

sebagai TKW di luar negeri, baik berprofesi sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya.[4]

Sedangkan kasus yang tercatat dari Dinas Sosial dan Transmigrasi dari bulan Januari s.d Desember Tahun 2009 s.d 2012. Terkait TKW yang meninggal dunia, sakit, kecelakaan, buhun diri, gaji tidak dibayar, putus komunikasi, diperlakukan tidak manusiawi, bekerja tidak sesuai *job*, PHK sepihak, pulang karena sakit, pelecehan seksual, kekerasan fisik, dll. Pada tahun 2009 kasus masuk terdapat 68 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 54 kasus, yang masih dalam proses terdapat 14 kasus. Pada tahun 2010 kasus masuk terdapat 83 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 48 kasus, yang masih dalam proses terdapat 37 kasus. Pada 2011 kasus masuk terdapat 110 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 76 kasus, yang masih dalam proses terdapat 34 kasus. Sedangkan Pada tahun 2012 kasus masuk terdapat 116 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 67 kasus, yang masih dalam proses terdapat 48 kasus. Terlihat dari tahun 2009 s.d tahun 2012 kasus TKW yang masuk dari tahun ketahun semakin banyak jumlahnya, sedangkan kasus yang selesai ditangani mengalamami penurunan dan kenaikan jumlahnya, dan kasus yang masih dalam proses mengalami kenaikan dari tahun 2009 s.d 2012.[5]

Kemiskinan absolut dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari, hal tersebut telah banyak mendorong perempuan pedesaan di

[4] Data dari dinas social dan transmigrasi kabupaten indramayu 21 mei 2013
[5] Data dari dinas social dan transmigrasi kabupaten indramayu 21 mei 2013

indramayu menjadi TKW. Menjadi TKW dinilai sebagai upaya terakhir untuk menyambung keberlanjutan kehidupan keluarganya (*survival*). Golongan TKW ini seringkali sangat nekat dan kurang mempedulikan nasib dirinya. Bahkan, ada kecenderungan kuat bahwa determinan pendorong menjadi TKW adalah tekanan psikologis akibat tekanan kemiskinan yang bertubi-tubi tanpa tahu sampai kapan. Oleh karena itu, hanya dengan cara ”melarikan” diri menjadi TKW-lah mereka merasa terhindar dari tekanan sosial psikologis akibat kemiskinan di desanya.[6]

kemiskinan menjadi faktor pendorong utama para perempuan menjadi TKW. Tetapi, secara agak ekstrim studi yang dilakukan (Mashud, 2006) menemukan bahwa semangat dan dorongan para perempuan pedesaan menjadi TKW tidak semata-mata karena faktor ekonomi untuk mengubah nasib, melainkan juga sebagai upaya menghindar dari tekanan beban sosial ekonomi keluarga. Jika demikian, maka menjadi TKW merupakan salah satu, atau bahkan merupakan satu-satunya jalan, untuk “menghindar dan melarikan diri dari tekanan dan beban ekonomi keluarga.[7]

Hasil penelitian Cakrawala Timur 2004 menunjukkan hampir 75% perempuan menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Baik para remaja maupun para ibu rumah tangga ini terpaksa bekerja karena tekanan kemiskinan di desanya.

[6] http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=71:perspektif-fenomenologi-tentang-trafficking-tkw-&catid=34:mkp&Itemid=62 (01-062013 : 02:15)
[7] http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=71:perspektif-fenomenologi-tentang-trafficking-tkw-&catid=34:mkp&Itemid=62 (01-062013 : 02:15)

Mengingat sumber ekonomi pertanian di desa kurang menjanjikan, pilihan utama dan pertama mereka adalah menjadi buruh migran, termasuk migran internasional, menjadi TKW (Mashud, 2006).[8]

Dorongan menjadi TKW, kian menjadi primadona di kalangan perempuan desa dengan alasan hanya dengan menjadi TKW sajalah mereka bisa mendapatkan uang lumayan besar untuk mengubah nasibnya. Itulah sebabnya mereka cenderung 'nekad' meski dengan cara ilegal dengan risiko menjadi korban *trafficking* (perekrutan, pengiriman, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan orang, dengan cara ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk pemaksaan dll).

Dampak menjadi TKW, untuk sebagian, memang telah banyak membantu perekonomian keluarganya. Bahkan, seringkali TKW telah menjadi simbol fenomenal hadirnya kehidupan baru yang lebih baik dan kesuksesan. Indikasinya, hasil jerih payah menjadi (TKW), sebagian besar diperuntukkan untuk kebutuhan produktif seperti modal untuk berdagang, membeli tanah, dan membeli motor untuk usaha ngojek. Tetapi, justru sebagian besar di antara mereka yang membelanjakan uangnya untuk kebutuhan konsumtif seperti belanja perhiasan, pakaian, dan alat-alat rumah tangga. Bahkan, ada kecenderungan kuat sebagian besar TKW memamerkan kekayaan yang

[8] http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=71:perspektif-fenomenologi-tentang-trafficking-tkw-&catid=34:mkp&Itemid=62 (01-062013 : 02:15)

mereka peroleh dari hasil jerih payah mereka dari kerja TKW, terutama barang-barang konsumtif bernilai simbolis seperti sepeda motor, televisi, membangun (renovasi) rumah, perhiasan, pakaian dan tidak lepas penampilan baru.

Terkadang, menjadi TKW mendapatkan keuntungan yang sangat memuaskan. Tak jarang, para TKW dapat membiayai keluarganya yang berada di Indonesia dan tak jarang pula para TKW mendapatkan peningkatan status sosial. Upah yang diterima oleh para TKW adalah mata uang asing, sehingga apabila di jadikan rupiah, maka hasilnya sangat besar. Para TKW juga akan mendapatkan wawasan yang luas karena mereka berhubungan langsung dengan orang yang berbeda negara. Selain mendapatkan masalah sosial mereka juga mendapatkan ilmu bahasa asing yang sangat membantu untuk meningkatkan kualitas untuk diri mereka. Hal itu dapat juga dipergunakan apabila para TKW pulang ke Indonesia, karena mereka dapat membuka kursus bahasa yang mereka ketahui.

Selain keuntungan yang didapat, tidak sedikit pula kerugian yang didapat oleh para TKW Banyak biaya yang keluar seperti, biaya perjalanan,pembuatan passport dan dokumen-dokumen lainnya, yang mengakitbatkan mereka harus berhutang untuk memenuhi itu semua. Disisi sosial banyak TKW yang stres kerena jauh dari keluarga dan tak jarang hubungan keluarga para TKW pun menjadi kurang harmonis. Para TKW pun banyak yang diperlakukan tidak manusiawi saat bekerja. Banyak TKW

yang pulang dengan keadaan yang mengenaskan bahkan mereka pulang hanya tinggal nama.

Setiap orang berharap bahwa dirinya berhak dihormati orang lain, begitupun dengan TKW yang mendapat tanggapan berbeda dari masyarakat. Baik tanggapan yang baik maupun tanggapan yang kurang baik. Tanggapan yang berbeda ini mempengaruhi konsep diri dalam kehidupannya.

Dari semua tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Dalam unit ini, peneliti mendalami dua aspek dari diri (*self)*. Membahas bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan sesuatu tentang siapa diri (Johari Window, Joseph Luft). Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan komunikasi. Ini dapat dijelaskan dengan baik melalui johari window, yang membagi empat daerah atau kuadran pokok:daerah terbuka, daerah buta, daerah tertutup, dan yang terakhir adalah daerah gelap.

> Selain itu juga Rakhmat (2002:100) menuliskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tetang diri anda. Konsep diri adalah suatu pandangan dan penilaian tentang diri yang diperoleh dari pengalaman kehidupan seseorang.

Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2002 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Cawagas (Pudjiyogyanti, 1985:2) menjelaskan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya.

> Selain itu Mead (Burns, 1993:19) berpendapat bahwa konsep diri sebagai objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteraksi kepadanya. Sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan orang lain.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha.

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Setiap orang memiliki konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat.

Pemahaman akan diri mencakup pengungkapan diri dan kesadaran diri yang berlangsung sepanjang hayat manusia melalui segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Setiap individu akan belajar dari setiap pengalamannya, mencakup bagaimana dia menyikapi suatu permasalahan dan apa tindakan yang akan dia ambil untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukan seberapa dalam dia mengetahui dan memahami dirinya. Identitas dibentuk oleh diri kita sendiri dan melekat dalam sikap dan tingkah laku. Identitas tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan, juga mempengaruhi kita dalam mempersepsikan diri.

> "Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tangapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri".(Pudjijogyanti, 1985:8).

> Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, mampu merancang tujuan hidup dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri negatif, maka seseorang memiliki pandangan dan pengetahuan yang buruk tentang dirinya, tidak memiliki kestabilan diri dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain mengenai dirinya (Calhoun dan Acocella, 1995:72).

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami realitas sosial TKW. Dalam hal ini kita menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi TKW.

Menurut Schutz fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan

pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno ; 2009)

> Fenomena perilaku dari seorang TKW dapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik. Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika mirip dengan tradisi sosiologi Eropa yang dipelopori oleh Weber (1864-1920) dengan "teori tindakan sosial". (Kuswarno, 2009; 113)

> Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan social tentang "makna subjektif" (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologisnya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead, dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial. (Kuswarno, 2009; 113)

Proses interaksi yang dilakukan oleh seorang TKW tersebut secara keseluruahan bersifat simbolik dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dimana makna-makna dalam simbol yang dimiliki oleh TKW tersebut dibentuk oleh adanya pikiran (*mind*) mengenai diri (*self*) mereka dan menginterpretasikan makna tersebut di tengah masyarakat (*society*). Selain itu juga, interaksi yang ia lakukan dapat memengaruhi dirinya sebagai seorang TKW, di mana interaksi yang berlandaskan pengetahuan luas, hasilnya akan mendapatkan respons yang baik dari masyarakat maupun orang-orang terdekat. Apabila kondisinya terbalik, maka respons yang akan dihasilkan juga akan buruk terhadap masyarakat di sekitarnya.

Didalam pembentukan diri ini tidak pernah lepas dari adanya interaksi yang berasal dari pikiran seseorang mengenai diri nya sendiri sebagai seorang TKW lalu mengintrepresentasikan makna tersebut di lingkungannya. Sehingga

terjadi proses pertukaran antara masyarakat dengan TKW maupun orang lain.

Maka dari itu, proses interaksi yang dilakukan oleh TKW dengan melibatkan adanya simbol-simbol yang bermakna tak terkecuali TKW yang berada di Kabupaten Indramayu, hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka sebagai seorang TKW. Pengaruh ini muncul Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat dan berinteraksi langsung dengan mereka sehingga persepsi awal itu bisa benar apa adanya ataukah ada konsep diri berbeda yang membentuk mereka. Hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri terdiri dari, orang terdekat yang bertalian darah (*significant other*) dan yang tidak ada hubungan darah kelompok rujukan (*reference group*). Dalam hal ini *significant other* adalah orang tua, suami, saudara, keluarga TKW dan *referance group* adalah sahabat dan teman sesama TKW.

berdasarkan atas adanya interaksi yang berlangsung baik itu terjadi pada orang-orang terdekat maupun lingkungan masyarkat.

Dari uraian yang telah penulis ungkapkan dalam latar belakang penelitian di atas, maka perlu untuk di ketahui bagaimana konsep diri TKW di kabupaten Indramayu.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1.2.2 Rumusan Masalah Makro

1. Bagaimana **Konsep Diri** TKW di Kabupaten Indramayu?

1.2.3 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana TKW memaknai diri (*self*) nya sebagai TKW di Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana TKW memaknai dirinya pada lingkungan *significant other* di Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana TKW memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups* di Kabupaten Indramayu?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah ke depannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai "Konsep Diri TKW di Kabupaten Indramayu".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui TKW memaknai diri (*self*) nya sebagai TKW di Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui TKW memaknai dirinya pada lingkungan *significant other* di Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui TKW memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups* di Kabupaten Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, komunikasi Antar pribadi, dan konsep diri secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks psikologi

komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan bagi Universitas

Untuk pihak universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang konsep diri TKW di Kabupaten Indramayu.

1.4.2.3 Kegunaan bagi Masyarakat / Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai konsep diri TKW di Kabupaten Indramayu. realita tersebut mampu dijadikan pelajaran dan mampu menjadi pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat umum lainnya. Dan diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi pemerintah tentang fenomena TKW yang terjadi di negara Indonesia.